

## **BAB II**

### **LANDASAN LITERATUR**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Intermediasi Keuangan**

Dalam teori intermediasi keuangan, lembaga keuangan berfungsi sebagai perantara yang meneruskan dana dari pihak yang memiliki dana berlebih kepada pihak yang mengalami kekurangan dana, hal ini mendukung aktivitas ekonomi dan investasi. John Gurley & Edward Shaw (1960) menjelaskan bahwa intermediasi keuangan melibatkan lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya dalam memfasilitasi aliran dana dari penabung ke investor atau peminjam. Adanya lembaga intermediasi keuangan didasari oleh kebutuhan untuk mengatasi biaya transaksi, meningkatkan efisiensi alokasi modal, dan menciptakan stabilitas dalam sistem keuangan.

Teori ini mengemukakan bahwa dengan adanya intermediasi keuangan terutama dengan bank dapat mengatasi masalah pasar. Pertama, bank mampu untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan antara penyimpan dan peminjam dana. Kedua, proses transfer dana menjadi jauh lebih efisien karena bank mampu memangkas biaya transaksi. Terakhir, perbankan juga menawarkan sistem pengelolaan risiko yang terstruktur melalui mekanisme pengawasan serta diversifikasi. Intermediasi keuangan juga bertugas merestrukturisasi aset perusahaan bermasalah untuk dapat dialokasikan ulang kepada sektor atau pengguna yang memiliki tingkat produktivitas lebih baik (Gurley & Shaw, 1960)

### 2.1.2 *Non-Performing Loan*

*Non-Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah mendefinisikan situasi di mana debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran angsuran dalam jangka waktu yang ditetapkan, umumnya melampaui ambang batas 90 hari. Rasio ini berfungsi sebagai parameter penting dalam mengukur kualitas aset lembaga keuangan dan menunjukkan tingkat kesehatan perbankan. Tingginya angka NPL menunjukkan risiko gagal bayar yang bisa merusak atau menghambat stabilitas finansial bank maupun ketahanan ekonomi secara makro (Alija et al., 2025).

*Non-performing loan* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah (Kurang Lancar + Diragukan + Macet)}}{\text{Total Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Rasio NPL yang meningkat berpotensi menyebabkan ketidakstabilan finansial, sehingga menghambat pengembangan penyaluran kredit dan aktivitas investasi lembaga perbankan (Alija et al., 2025). Otoritas pengawas perbankan yaitu Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) umumnya menetapkan batas aman maksimal untuk rasio NPL sebesar 5%. Apabila suatu nominal angka tersebut melebihi dari nominal angka yang ditentukan maka dapat memicu peningkatan status pengawasan terhadap bank, baik dalam kategori pengawasan intensif maupun khusus (Kartika et al., 2022).

### 2.1.3 *Loan to Deposit Ratio*

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan pengukuran likuiditas perbankan yang membandingkan volume kredit yang diberikan kepada total dana pihak ketiga yang dihimpun. Rasio ini menunjukkan efektivitas bank dalam mengalokasikan

Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk menjadi aset produktif berupa pinjaman dan menjadi indikator krusial bagi performa keuangan serta kapasitas bank dalam menjaga stabilitas likuiditasnya (Nia Tresnawaty, 2022).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit (Pinjaman)}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (Deposit)}} \times 100\%$$

OJK menetapkan standar LDR tertinggi sebesar 92% sebagai acuan bagi bank konvensional. Upaya bank dalam mempertahankan rasio di bawah ambang batas ini mencerminkan penerapan manajemen risiko yang kehati-hatian, terutama dalam mempertahankan proporsi ideal antara penyaluran kredit dan ketersediaan Dana Pihak Ketiga (DPK). LDR yang tinggi mencerminkan pemanfaatan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berisiko tinggi dalam penyaluran pinjaman. Dalam beberapa kesempatan peristiwa ini membuka peluang bagi bank untuk mengoptimalkan pendapatan bunga, yang selanjutnya berimplikasi pada peningkatan profitabilitas (Shodroкова et al., 2023).

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Profitabilitas didefinisikan sebagai upaya sebuah entitas dalam menghasilkan laba, di mana pengasilan laba tersebut biasanya dianalisis melalui rasio yang menghubungkan antara laba bersih dengan sumber daya operasional seperti omzet, kekayaan perusahaan, atau ekuitas. Hal ini berkaitan dengan efisiensi sebuah entitas dalam memanfaatkan aset dan modalnya dapat dilihat melalui angka profitabilitas. Indikator profitabilitas tersebut tidak hanya merepresentasikan perolehan laba, tetapi juga menjadi cerminan dari kemampuan manajerial dalam

mengelola aspek operasional dan finansial secara simultan (Ranjithkumar & Aneesh, 2021). Kondisi ekonomi dan kesehatan industri keuangan ditunjukkan melalui profitabilitas suatu bank yang berpengaruh langsung terhadap tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan. Stabilitas laba memperkuat suatu bank dalam memitigasi ketidakpastian ekonomi yang secara langsung berkontribusi pada terjaganya stabilitas dan keseimbangan sistem keuangan secara makro. (Kosumi & Zharku, 2024).

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang relevan dengan bank (Hoang & Nguyen, 2021), antara lain:

#### **2.1.4.1 *Return on Assets (ROA)***

Efektivitas perbankan dalam mengalokasikan total aset menjadi laba dapat diukur melalui *Return on Assets (ROA)*. Rasio ini menjadi alat ukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya aset, di mana nilai ROA yang semakin besar menunjukkan mengoptimalkan aset dalam operasional suatu bank. Standar kesehatan keuangan perbankan di Indonesia menetapkan rentang ideal ROA berada di angka 1,5% hingga 2,5%. Perolehan nilai pada batas tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola aset secara optimal sehingga menghasilkan profitabilitas yang berdaya saing tinggi profitabilitas yang kompetitif (Febrianto et al., 2022).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

#### 2.1.4.2 Return on Equity (ROE)

*Return on Equity* (ROE) merupakan indikator yang menjadi acuan bagi investor untuk melihat sejauh mana modal yang mereka investasikan dapat menghasilkan laba. ROE yang tinggi menunjukkan keberhasilan bank dalam mengelola ekuitasnya untuk memberikan imbal hasil yang kompetitif bagi para pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 2.1.4.1 Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini menunjukkan seberapa efektivitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. NIM mengukur kemampuan bank untuk menjaga margin keuntungan dari aktivitas pinjam-meminjam. Semakin tinggi marginnya, semakin besar potensi bank untuk menutupi biaya operasional dan memperkuat cadangan modal.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dalam mengevaluasi kesehatan finansial, profitabilitas menjadi tolok ukur krusial yang menunjukkan usaha bank dalam memaksimalkan aset untuk mendapatkan keuntungan. Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai instrumen pengukuran. Alasan memilih ROA dikarenakan *rasio ini* memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai seberapa optimal bank dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Terutama dalam menunjukkan kapabilitas manajemen untuk mencapai profitabilitas di tengah

dinamika antara optimalisasi penyaluran kredit (LDR) dan pengendalian risiko kredit bermasalah (NPL).

Peningkatan nilai ROA pada dasarnya menunjukkan kapabilitas bank dalam memitigasi kegiatan operasionalnya. Hal ini memberikan pengaruh positif yang berkelanjutan, karena selain meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modal, ketahanan finansial bank akan semakin stabil. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan pada ROA adalah besarnya beban dari NPL. Ketika bank menghadapi risiko atas tingginya kredit bermasalah, aliran pendapatan bersih akan berkurang dan menyebabkan rasio profitabilitas aset menurun (Jain et al., 2025). Rendahnya angka ROA sering kali menjadi penyebab utama menurunnya kepercayaan para pemilik modal. Kondisi ini berisiko menghambat kelangsungan bisnis bank umum, karena selain kehilangan daya tarik dalam penghimpunan modal tambahan, bank juga menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas likuiditasnya (Almustafa, 2025).

Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan menggunakan ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Trinugroho, Irwan, Septianto, Fadl (2025)	Non-Performing Loans and Bank Performance: Does	<b>Variabel Independen:</b> <i>Non-Performing Loans</i>	tingginya rasio kredit bermasalah (NPL) secara

		Institutional Quality Matter?	<p><b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Return on Assets</i> <b>Variabel</b> <b>Moderasi:</b> Kualitas Institusional <b>Variabel Kontrol:</b> Ukuran Bank (<i>Bank Size</i>), Kapitalisasi Bank (rasio ekuitas terhadap aset), Pertumbuhan Ekonomi (PDB), dan Tingkat Inflasi.</p>	<p>signifikan menggerus profitabilitas (ROA) dan efisiensi bank; namun, dampak negatif ini terbukti dapat diredam secara efektif oleh kualitas institusi negara yang baik, di mana lingkungan dengan kepastian hukum yang kuat, regulasi yang sehat, dan tingkat korupsi yang rendah memungkinkan pihak bank untuk melakukan penyelesaian sengketa serta restrukturisasi kredit macet dengan jauh lebih mudah sehingga kinerja keuangannya tidak terhantam terlalu parah.</p>
2.	Kalkan (2025)	The Impact of Non-performing Loans on Bank Profitability: Evidence from Türkiye	<p><b>Variabel</b> <b>Independen:</b> <i>Non-Performing Loans</i> <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Return on Assets</i> <b>Variabel Kontrol:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Operating Costs</i> (OC) / Biaya Operasional</li> <li>• <i>Consumer Price Index</i> (CPI) /</li> </ul>	<p>memburuknya kualitas aset yang ditandai dengan tingginya rasio kredit bermasalah (NPL), beserta peningkatan biaya operasional dan tekanan inflasi, memberikan dampak negatif yang sangat signifikan terhadap</p>

			<p>Indeks Harga Konsumen (Tingkat Inflasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bank Size / Ukuran Bank</i></li> <li>• <i>Deposit Ratio / Rasio Simpanan</i></li> </ul> <p><i>GDP Growth Rate / Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pertumbuhan Ekonomi)</i></p>	<p>tergerusnya profitabilitas bank (ROA); namun di sisi lain, skala bank yang lebih besar, rasio simpanan nasabah yang memadai, serta membaiknya kondisi ekonomi makro melalui pertumbuhan PDB terbukti mampu memberikan dorongan positif bagi peningkatan kinerja keuangan perbankan secara keseluruhan.</p>
3.	Shkodra. Anastasioub, Dimitrios Kallandranisc, Christos (2024)	The Impact Of Non-Performing Loans On Commercial Bank Profitability: Evidence From The Western Balkans	<p><b>Variabel Independen:</b> <i>Non-Performing Loans</i></p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Return on Assets</i></p> <p><b>Variabel Kontrol:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• CAR (<i>Capital to Risk-Weighted Assets</i>)</li> <li>• Efisiensi Biaya Operasional</li> </ul> <p>Likuiditas</p>	<p>peningkatan rasio kredit bermasalah (NPL) memberikan dampak negatif yang sangat signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA), di mana akumulasi pinjaman macet yang tinggi tidak hanya menggerus laba tetapi juga memicu ancaman kegagalan sistemik; oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas operasional, pihak bank sangat direkomendasikan untuk menekan ketimpangan informasi</p>

				(asimetri informasi) melalui proses evaluasi kredit nasabah yang ketat guna meminimalkan risiko gagal bayar sejak awal
4.	Ben-Ahmed kais, Kasraoui Naziha & Souлами Asaad (2023)	Exploring the interplay of credit and liquidity risks: Impacts on banks' profitability	<p><b>Variabel Independen:</b> <i>Non-Performing Loans</i></p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Return on Assets</i></p> <p><b>Variabel Interaksi:</b> Interaksi atau kombinasi perkalian antara Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas</p>	<p>risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas tidak hanya secara individual berdampak negatif terhadap profitabilitas bank (ROA), tetapi keduanya juga memiliki sifat timbal balik yang sangat berbahaya; di mana memburuknya kualitas kredit macet akan secara langsung memicu gangguan ketersediaan kas, dan interaksi (konfluensi) dari memburuknya kedua indikator ini secara empiris terbukti memberikan hantaman ganda yang menciptakan paparan risiko agregat yang jauh lebih merusak kelangsungan pencetakan laba operasional bank.</p>

5.	Thinh Tran Quoc, Thuy Le Xuan, Tuan Dang Anh (2022)	<i>The impact of liquidity on profitability - evidence of Vietnamese listed commercial banks</i>	<b>Variabel Independen:</b> Likuiditas ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) <b>Variabel Dependen:</b> Profitabilitas ( <i>Return on Asset</i> )	ketersediaan dan pengelolaan likuiditas yang baik secara umum memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas bank (ROA, ROE, dan NIM); namun, terdapat pengecualian penting di mana ekspansi penyaluran pinjaman yang terlalu agresif dibandingkan dengan total simpanan (ekuivalen rasio LDR) justru terbukti memberikan tekanan negatif yang menggerus margin keuntungan bunga bersih (NIM), yang mengindikasikan perlunya kehati-hatian agar agresivitas kredit tidak merugikan efisiensi operasional bank.
6.	Puspitasari Elen, Sudyatno Bambang, Hartoto Witjaksono Eko, Widati Listyorini Wahyu (2021)	<i>Net Interest Margin and Return on Assets: A Case Study in Indonesia</i>	<b>Variabel Independen :</b> <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	agresivitas penyaluran kredit (LDR) dan tingkat kecukupan modal (CAR) secara langsung ternyata tidak memberikan

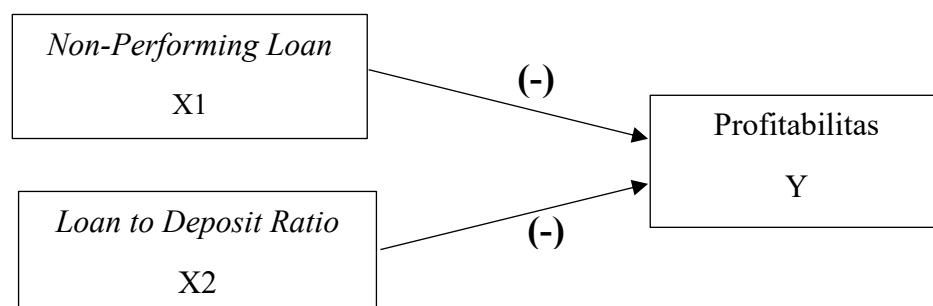
			<p><b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Return on Assets</i></p>	<p>dampak yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas (ROA); namun, margin bunga bersih (NIM) terbukti bertindak sebagai katalisator yang sangat penting, di mana ekspansi penyaluran kredit (LDR) baru akan secara nyata mendongkrak laba bank apabila diiringi dengan kemampuan manajemen dalam menjaga dan mengelola selisih keuntungan bunga pinjaman (NIM) secara efisien dan optimal.</p>
7.	<p>Saleh Ahmed Fadhil, Rashid Ahmed Mushrif, Jasim Sinan Raheem (2021)</p>	<p><i>Analysis of Nonperforming Debts' Impact on Profitability and Liquidity of Some Iraqi Commercial Banks for the Period between 2011-2018</i></p>	<p><b>Variabel</b> <b>Independen:</b> <i>Non-Performing Debts/Loans</i> <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Profitabilitas (<i>Return on Assets dan Return on Equity</i>)</p>	<p>tingginya rasio kredit bermasalah (NPL) secara fundamental dan sangat signifikan menggerus profitabilitas bank yang ditandai dengan penurunan tingkat pengembalian aset (ROA) maupun ekuitas (ROE); sementara itu, dinamika likuiditas perbankan di sana terbukti lebih dominan didikte</p>

				<p>oleh regulasi ketat dari bank sentral (CBI) mengenai kewajiban pencadangan kas, yang menegaskan bahwa efektivitas ekspansi penyaluran kredit selalu terikat secara mutlak dengan kebijakan makroekonomi dari otoritas moneter setempat.</p>
8.	Doan Thu-Trang Thi & Bui Toan Ngoc (2021)	<i>How does liquidity influence bank profitability? A panel data approach</i>	<p><b>Variabel Independen:</b> Likuiditas bank (<i>Total Loans to Total Deposits</i> dan <i>Liquid Assets to Total Assets</i>)</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)</p> <p><b>Variabel Kontrol:</b> Faktor makroekonomi (<i>Economic Growth / EG</i>) dan Inflasi (<i>Inflation / INF</i>).</p>	<p>penahanan aset likuid yang berlebihan (LATA) berdampak negatif pada profitabilitas bank (ROA) karena memicu hilangnya peluang investasi kredit; sebaliknya, agresivitas bank dalam menyalurkan dana simpanan menjadi pinjaman (TLTD/LDR) justru memberikan dorongan positif yang signifikan terhadap peningkatan laba, di mana seluruh dinamika kinerja keuangan tersebut juga terbukti dipengaruhi secara nyata oleh kondisi</p>

				makroekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi.
--	--	--	--	--

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah serta hipotesis yang telah disusun sebelumnya, alur pemikiran dalam penelitian ini dapat diilustrasikan melalui bagan kerangka berpikir di bawah ini:



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

Sumber : Data diolah 2026

Variabel dalam penelitian ini menggunakan NPL dan LDR sebagai determinan utama yang memengaruhi profitabilitas. Secara teoritis, tingginya risiko kredit yang ditunjukkan dari NPL serta efektivitas penyaluran dana yang diukur melalui LDR akan menentukan kapabilitas bank dalam mengubah dan mengoptimalkan seluruh basis aset yang dikelola menjadi laba bersih.

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah untuk hipotesis dalam penelitian ini ditetapkan yaitu:

### 1. Pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap Profitabilitas

*Non-Performing Loan* (NPL) didefinisikan sebagai kondisi pinjaman yang mengalami kemacetan akibat kegagalan pihak peminjam dalam melakukan pembayaran sesuai tempo yang dijanjikan. Indikator tersebut menunjukkan aset perbankan yang telah masuk dalam klasifikasi gagal bayar maupun yang memiliki risiko tinggi untuk tidak tertagih (Islam et al., 2024). Apabila sebuah pinjaman dikategorikan tidak lancar, bank memiliki kewajiban untuk menyediakan dana cadangan kerugian. Proses pencadangan ini dilakukan untuk menghadapi efek dari kredit bermasalah agar tidak mengganggu stabilitas keuangan bank secara keseluruhan. Alokasi biaya tersebut merupakan komponen beban yang akan mengurangi laba bersih lembaga perbankan, sehingga berdampak pada penurunan rasio profitabilitas (Imahanani & Suwaidi, 2022).

Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa bank berperan sebagai lembaga perantara yang menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana untuk kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit. NPL mencerminkan tingkat risiko kredit yang terjadi akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Dalam konteks teori intermediasi keuangan, meningkatnya NPL menunjukkan bahwa fungsi penyaluran dana oleh bank tidak berjalan secara optimal karena sebagian dana yang disalurkan tidak kembali sesuai harapan. Penurunan pendapatan tersebut pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya profitabilitas (Chatterjee et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah, Yuliarini, Wady dan Prayitno (2023) melakukan penelitian pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek

Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021 menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut terjadi karena bank diwajibkan secara regulasi untuk mengalokasikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih besar seiring dengan peningkatan risiko kredit. Beban penyisihan ini secara langsung akan mengurangi perolehan laba bersih, sehingga profitabilitas mengalami penurunan (Ardiansyah et al., 2023).

### **H1 = *Non-Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas**

#### 2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas

*Loan to deposit ratio* (LDR) berfungsi sebagai alat ukur utama dalam mengukur efektivitas perbankan dalam mengelola Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk mendapatkan pendapatan melalui penyaluran kredit. Rasio ini mencerminkan sejauh mana simpanan nasabah dioptimalisasikan oleh bank untuk menjalankan fungsi intermediasi keuangannya (Hidayat et al., 2025). Peningkatan LDR menunjukkan sikap perbankan dalam penyebaran kredit, yang secara teoritis mampu meningkatkan pendapatan bunga. Optimalisasi penyaluran dana tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas, sebagaimana ditunjukkan dalam nilai profitabilitas terutama ROA. Sebaliknya, ketika angka *LDR* sangat rendah menandakan bahwa bank belum mampu memanfaatkan simpanan nasabah secara produktif untuk menghasilkan pinjaman. Dampaknya bank akan kehilangan peluang pendapatan yang lebih besar, yang secara langsung mengurangi kesempatan dalam menghasilkan laba atau peningkatan profitabilitas (Fasha & Chaerudin, 2021).

Teori intermediasi keuangan mendefinisikan fungsi utama bank adalah sebagai perantara yang menghimpun dana dari masyarakat, kemudian menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit. LDR bertindak sebagai instrumen pengukur keberhasilan intermediasi, mengingat rasio ini mengalkulasi proporsi dana masyarakat yang disalurkan menjadi kredit. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dana himpunan telah tersalurkan secara produktif, yang menurut teori intermediasi, akan memperbesar kapasitas bank dalam mendapatkan pendapatan bunga. Namun, tingginya intensitas penyaluran kredit ini menyimpan risiko, apabila tidak diimbangi dengan sistem manajemen yang baik, kondisi tersebut justru akan berdampak negatif terhadap peningkatan profitabilitas bank (Chatterjee et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan Fiana dan Endri (2025) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas. Namun, variabel ukuran perusahaan terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara LDR dan profitabilitas tersebut, yang mengindikasikan bahwa bagi bank dengan kategori aset besar seperti KBMI III dan IV, dampak LDR terhadap kinerja keuangan bersifat mandiri. Hal ini menjelaskan bahwa tujuan intermediasi bank dalam menghasilkan laba tetap stabil dan konsisten tanpa bergantung pada skala atau ukuran aset yang dimiliki.

Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan Puspitasari, Sudiyatno, Hartoto, Widati (2021) meskipun temuan pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2018 menunjukkan bahwa LDR secara mandiri tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun variabel lain terbukti mampu

memperkuat hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penyaluran kredit hanya akan berdampak pada peningkatan profitabilitas apabila bank mampu mengoptimalkan *Net Interest Margin* (NIM). Dengan demikian, LDR dapat sejalan dengan kemampuan bank dalam menghasilkan margin bunga bersih yang tinggi untuk memastikan setiap dana yang disalurkan dapat memberikan pengaruh terhadap kenaikan profitabilitas terutama ROA.

**H2 = Loan to Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas**